



## Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Stres pada Orang Tua dengan Anak Tunagrahita yang Dimoderasi oleh Status Sosial Ekonomi di SLB-C Kota Bandung

*Permata Nurul Wahyu<sup>1</sup>, MIF Baihaqi<sup>2</sup>, Lira Fessia Damaianti<sup>3</sup>*

<sup>1,2,3</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Email: [permatanurul@upi.edu](mailto:permatanurul@upi.edu)

### Abstract

*The main purpose of this research is to investigate the impact of social support on the stress experienced by parents of mentally challenged children, which is moderated by the economic status. Utilizing a quantitative approach, the study involves 98 parents of mentally children enrolled in the School for Mentally Retarded Children in Bandung. The study's instruments encompass House's (1985) social support, the Perceived Stress Scale, and Kuppuswamy's Socioeconomic Scale. The analysis techniques is moderated regression analysis (MRA). The results showed that socioeconomic status is moderating the effect of social support to stress. The effect of Social Support on Stress in the high SE is stronger than in the low SE.*

**Keywords:** mental retardation, social support, stress level, socioeconomic status

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah status sosial ekonomi memoderasi dukungan sosial dengan tingkat stres pada orang tua yang memiliki anak tunagrahita di SLB C Kota Bandung. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan partisipan berjumlah 98 orang tua yang memiliki anak tunagrahita di SLB C Kota Bandung. Instrumen pada penelitian ini menggunakan alat ukur dukungan sosial yang mengacu pada aspek House (1985), *Perceived Stress Scale 10* untuk mengukur stres, dan *Kuppuswamy's Socio Economic Scale* untuk mengukur status sosial ekonomi. Teknis analisis yang digunakan adalah analisis regresi ganda *moderate regression analysis* (MRA). Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa status sosial ekonomi memoderasi pengaruh dukungan sosial terhadap stres. Pengaruh dukungan sosial terhadap stress lebih kuat pada social ekonomi

**Kata kunci:** dukungan sosial, status sosial ekonomi, tingkat stress, tunagrahita

### Informasi Artikel

Diterima: 21-06-2021

Direvisi: 31-08-2021

Diterbitkan: 01-10-2021



## 1. PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus (ABK) masih ada beberapa yang diperlakukan berbeda oleh masyarakat. Masyarakat seringkali memperlakukan ABK dengan tidak pantas karena keadaan ABK yang tidak sempurna seperti orang pada umumnya. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) masuk dalam lima belas kelompok anak yang rentan mengalami kekerasan, bentuk-bentuk kekerasan yang rentan dialami pun sangat beragam, seperti kekerasan fisik, psikis, hingga hambatan-hambatan sosial seperti pelabelan negatif dan diskriminasi (Bidaya et al., 2020).

Kasus diskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus di Indonesia masih sering terjadi. Tidak hanya oleh masyarakat yang kurang mendapatkan edukasi yang cukup, tetapi juga oleh beberapa perusahaan dan sekolah. Media Sulsel (2019) menyampaikan bahwa masih ada orang yang mendiskriminasi, salah satunya adalah kasus seorang anak berkebutuhan khusus yang ditolak tanpa alasan yang jelas saat mendaftar ke salah satu sekolah. (lihat <https://www.mediasulsel.com>. Diakses pada Agustus 2021). Berita Negara Republik Indonesia (2011) memberitakan bahwa Kemenppa (2017) menyatakan bahwa masih banyak anak penyandang disabilitas belum optimal memperoleh pelayanan yang dibutuhkan dan menikmati haknya karena kemudahan aksesibilitas dan sarana prasarana yang sesuai dengan kebutuhan belum dapat dipenuhi dengan baik serta adanya pelabelan dan perlakuan yang tidak sama di masyarakat. (lihat: <http://ditjenpp.kemenkumham.go.id>. Diakses pada September 2021).

Anak berkebutuhan khusus meliputi Anak dengan Gangguan Penglihatan (Tunanetra), Anak dengan Gangguan Pendengaran dan Bicara (Tunarungu/Wicara), Anak dengan Hambatan Intelektual (Tunagrahita) (Dermawan, 2013). Tunagrahita menurut *American Association on Mentally Deficiency (AAMD)* yang dikutip Grossman sebagai berikut: “ketunagrahitaan mengacu pada fungsi intelektual umum yang secara nyata signifikan berada di bawah rata-rata normal bersamaan dengan kekurangan dalam tingkah laku penyesuaian diri dan semua ini berlangsung (termanifestasi) pada masa perkembangannya.” (Sayekti, 2017). Tunagrahita ditandai dengan terbatasnya kemampuan fungsi kecerdasan yang terletak dibawah IQ rata-rata yaitu 70 atau kurang (Puspitasari et al., 2016).

Data PUSDATIN dari Kementerian Sosial menunjukkan bahwa pada 2010 jumlah penyandang disabilitas di Indonesia adalah: 11,580,117 orang dengan 1,389,614 penyandang disabilitas mental (tunagrahita) (Waro'i, 2021). Keberadaan anak berkebutuhan khusus dalam keluarga akan menjadi stresor tersendiri bagi setiap anggota keluarga karena dapat menjadi beban bagi keluarga baik secara mental maupun materil (Rismawan, 2019). Orang tua yang memiliki anak tunagrahita cenderung memiliki beban yang lebih besar, dan menghadapi banyak tantangan dibandingkan dengan orang tua yang memiliki anak normal. Tantangan yang dihadapi oleh orang tua yang memiliki anak dengan retardasi mental (tunagrahita) berupa isolasi sosial dari lingkungan dan teman yang tidak dapat memahami keperluan anak dengan retardasi mental (tunagrahita) (Safitri & Hapsari, 2013). Masalah-masalah tersebut dapat mengakibatkan stres pada orang tua yang memiliki anak tunagrahita. Stres diakibatkan karena banyaknya beban yang ditanggung oleh orang tua dari anak tunagrahita baik beban secara fisik, psikis dan sosial (Hidayat et al., 2021).

Terdapat 78.305 orang tua di Amerika memiliki tingkat kemarahan dan stres yang berbeda-beda, orang tua dengan anak gangguan perkembangan mental (tunagrahita) lebih tinggi (44%) daripada orang tua dengan anak berkebutuhan khusus tanpa gangguan perkembangan mental (12%) dan orang tua dengan anak normal (11%) (Fernandy, 2020)

Stres adalah kerusakan yang terjadi ketika merasakan tuntutan dari lingkungan atau kapasitas individu untuk mengatasinya (Gamayanti, 2018). Tingkat stres orang tua dari anak retardasi mental (tunagrahita) juga lebih tinggi dibandingkan orang tua dengan anak yang normal (Ariesti dan Indah, 2017). Stres yang dialami orang tua yang memiliki anak tunagrahita dapat menyebabkan gangguan dalam proses pengasuhan yang pada akhirnya dapat berdampak buruk pada perkembangan anak tunagrahita itu sendiri.

Beberapa faktor sosial-kognitif yang dapat mempengaruhi serta mengubah pengalaman stres yakni dukungan sosial yang dirasakan. (Sari et al., 2016) Dukungan sosial adalah tersedianya orang lain atau kelompok yang memberikan rasa nyaman, perhatian dan penghargaan ataupun menawarkan bantuan terhadap individu (Sari, 2016). Kurangnya dukungan sosial dari keluarga akan menimbulkan tekanan yang besar dan menjadi salah satu faktor stres. Dukungan sosial dapat mencegah kecemasan, meningkatkan harga diri, mencegah gangguan psikologis dan mengurangi stres (Safitri & Hapsari, 2013). Dukungan sosial dapat bersumber dari anggota keluarga, khususnya pasangan, kerabat, teman dan keluarga (Tri, 2019).

Tingkat stres dipengaruhi pula oleh faktor-faktor lain salah satunya adalah status sosial ekonomi. Sugihartono menyatakan status sosial ekonomi orang tua, meliputi tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, penghasilan orang tua (Chotimah, dkk., 2017). Hidangmayum (dalam Kurniawan, 2017) menyatakan ibu yang bekerja menunjukkan tingkat stres yang tinggi dan lemahnya ekonomi juga mempengaruhi tingkat stres pada orang tua. Terdapat hubungan antara penghasilan dan pekerjaan dengan tingkat stres pada orang tua yang memiliki anak retardasi mental atau tunagrahita (Fernandy, 2020).

Semakin tinggi dukungan sosial yang diberikan maka semakin rendah stres pada ibu dan sebaliknya (Ernawati et al., 2015). Pada penelitian Utamaya (2013) bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara status sosial ekonomi terhadap dukungan sosial. Berdasarkan hal tersebut, peneliti mengasumsi bahwa status sosial ekonomi dapat memoderasi hubungan dukungan sosial dengan tingkat stres pada orang tua yang memiliki anak tunagrahita. Berdasarkan pemaparan diatas peneliti ingin mengetahui apakah status sosial ekonomi memoderasi hubungan dukungan sosial dengan tingkat stres pada orang tua yang memiliki anak tunagrahita di SLB C Kota Bandung. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan dukungan sosial dengan tingkat stres yang dimoderasi oleh status sosial ekonomi pada orang tua yang memiliki anak tunagrahita di SLB Kota Bandung.

### *Dukungan sosial*

Dukungan sosial adalah tindakan yang bersifat membantu yang melibatkan emosi, pemberian informasi, bantuan instrumen, dan penilaian positif pada individu dalam menghadapi permasalahannya (House, 1985). Dukungan sosial mengacu pada memberikan kenyamanan pada orang lain, merawatnya atau menghargainya (Utami, 2019). Dukungan sosial adalah adanya transaksi interpersonal yang ditunjukkan dengan memberikan bantuan pada individu lain, dimana bantuan itu umumnya diperoleh dari orang yang berarti bagi individu yang bersangkutan (Harnida, 2015).

House (1985) mengemukakan aspek dukungan sosial mencakup dukungan emosional, dukungan ditunjukkan melalui empati, perhatian, dorongan, dan kepedulian terhadap individu; Dukungan penghargaan, dukungan ditunjukkan melalui ekspresi berupa pernyataan setuju dan pandangan yang positif terhadap ide-ide, perasaan dan performa individu; Dukungan

instrumental, dukungan ini berupa bantuan langsung seperti memberikan atau meminjamkan uang atau membantu mengerjakan pekerjaan yang dihadapi. Bantuan yang dimaksud bisa dalam bentuk materi (uang), pekerjaan atau waktu; Dukungan Informasi, dukungan ini mencakup memberi nasehat atau saran, pengarahan atau umpan balik mengenai apa yang dapat dilakukan.

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap dukungan sosial yaitu kebutuhan fisik jenis kebutuhan fisik meliputi sandang, pangan, dan papan (Aziz et al., 2013). Lalu kebutuhan sosial yaitu kebutuhan ketika seseorang yang sudah mencapai aktualisasi diri akan lebih mudah dikenal dibandingkan dengan orang yang tidak pernah bersosialisasi dengan masyarakat. Kebutuhan psikis berupa kebutuhan seseorang saat menghadapi masalah ringan maupun berat, maka orang tersebut cenderung mencari dukungan sosial.

### *Tingkat Stres*

Stres merupakan persepsi/pandangan/penilaian dari individu mengenai situasi kehidupan mereka sebagai stres (Cohen, 1983). Stres merupakan bentuk interaksi antara individu dengan lingkungan, yang dinilai individu sebagai sesuatu yang membebani atau melampaui kemampuan yang dimilikinya, serta mengancam kesejahteraannya (Daulay, 2021).

Tingkatan stres menurut Lovibond & Lovibond (1995) terbagi menjadi beberapa tingkatan, yaitu stres ringan, situasi seperti ini biasanya berlangsung beberapa menit atau jam. Saleh (2022) mengemukakan *frase joy of stres* untuk mengungkapkan hal-hal yang bersifat positif yang timbul dari adanya stress. Stres sedang, stres ini berlangsung lebih lama dari beberapa jam sampai beberapa hari. Stres berat, situasi ini dapat berlangsung beberapa minggu sampai beberapa tahun. Selye menyebutkan *distress* merupakan stres yang merusak (Selye, 1975).

Menurut Lazarus dan Cohen terdapat beberapa faktor penyebab munculnya stres, yaitu fenomena yang luar biasa, peristiwa yang tiba-tiba, unik dan penting yang secara umum mempengaruhi sekelompok besar orang. Kedua peristiwa yang kuat, peristiwa yang besar dalam kehidupan individu atau keluarga yang membutuhkan penyesuaian yang signifikan. Ketiga kesulihat sehari-hari (Finsterbusch, 2012).

Stres terdiri dari tiga dimensi, pertama, perasaan yang tidak terprediksi, stres akan muncul ketika seseorang dihadapkan dengan situasi atau peristiwa yang terjadi di luar perkiraannya atau terjadi secara tiba-tiba yang tidak sesuai dengan harapannya. Kedua perasaan yang tidak terkontrol, perasaan yang tidak terkontrol terjadi ketika individu tidak mampu mengendalikan diri atas berbagai tuntutan eksternal termasuk lingkungan sehingga memberikan efek pada perilaku individu yang dijadikan sebagai pengalaman individu. Ketiga perasaan tertekan/beban berlebih, individu dengan perasaan tertekan/beban berlebih kemungkinan besar dapat mengalami stres dibandingkan dengan individu yang tidak mengalami perasaan tertekan (Cohen, 1983).

### *Status Sosial Ekonomi*

Status sosial ekonomi dapat dipandang sebagai pengelompokan orang-orang dengan pekerjaan, pendidikan, dan karakteristik ekonomi yang serupa (Santrock, 2007). Status sosial ekonomi menggambarkan tentang kondisi seseorang atau suatu masyarakat yang ditinjau dari segi ekonomi, gambaran itu seperti tingkat pendidikan, pendapatan, dan pekerjaan (Indrawati,

2015). Status sosial merupakan kedudukan seseorang dalam suatu kelompok sosial (Atika, 2018)

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya status sosial ekonomi di masyarakat yaitu pendidikan, pendidikan adalah aktivitas dan usaha untuk meningkatkan kepribadian dengan jalan membina potensi pribadinya, yaitu rohani (pikiran, cipta, rasa dan hati nurani) serta jasmani (panca indera dan keterampilan. Kedua adalah pekerjaan, ketiga yaitu pendapatan, pendapatan merupakan jumlah semua pendapatan kepala keluarga maupun anggota lainnya yang diwujudkan dalam bentuk uang dan barang (Indrawati, 2015).

## 2. METODE

### 2.1 Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini sebanyak 98 orang tua yang memiliki anak tunagrahita di SLB-C Kota Bandung.

### 2.2 Desain

Pada penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dan menggunakan desain korelasional.

### 2.3 Instrumen

Instrumen untuk mengukur dukungan sosial dalam penelitian ini menggunakan instrumen yang telah dibuat oleh Kurnia, Putri, Fitriyani (2019) yang mengacu pada aspek-aspek dukungan sosial menurut House (1985) meliputi empat aspek yaitu: dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informatif dengan nilai koefisien reliabilitas *Alpha* 0.936. Instrumen untuk mengukur tingkat stres menggunakan alat ukur skala *Perceived Stress Scale* 10 yang dikemukakan oleh Sheldon Cohen (1983) yang diadaptasi dan diterjemahkan oleh Kurnia, Putri, Fitriyani (2019). Nilai reliabilitas *Alpha* alat ukur ini adalah 0.85. Instrumen status sosial ekonomi yang digunakan adalah *Kuppuswamy's Socioeconomic Scale* yang diadaptasi dan diterjemahkan oleh Febriyani (2019).

## 3 HASIL

**Tabel 1.** Statistik Deskriptif

Model	N	Rata-Rata	SD
S	98	11.694	8.267
DS	98	49.561	11.126
SSE	98	16.255	4.148
DS*SSE	98	840.449	282.222

**Tabel 2.** R Kuadrat

Model	R	R <sup>2</sup>	F	p
1 DS → S	0.871	0.759	302,140	0,000
2 DS + SSE → S	0.885	0.783	171,703	0,000
3 DS + SSE + DS*SSE → S	0.901	0.812	135,681	0,000

Tabel 2 menunjukkan nilai-nilai koefisien R kuadrat ( $R^2$ ) untuk tiga model yang berbeda. R kuadrat adalah ukuran statistik yang mengukur sejauh mana variasi dalam variabel dependen yaitu stress dapat dijelaskan oleh variabel independen atau variabel prediktor yang ada dalam model.

Model pertama adalah model yang hanya memiliki satu variabel prediktor yaitu Dukungan Sosial.  $R^2$  untuk model ini adalah 0,759, yang berarti sekitar 75,9% variasi dalam variabel "S" dapat dijelaskan oleh variasi dalam variabel "DS". Nilai F yang tinggi dan p yang rendah menunjukkan bahwa model ini secara signifikan menjelaskan variasi dalam "S".

Model kedua memiliki dua variabel prediktor, yaitu Dukungan Sosial dan "Status Sosial Ekonomi".  $R^2$  untuk model ini adalah 0,783, yang berarti sekitar 78,3% variasi dalam variabel Stress dapat dijelaskan oleh kedua variabel prediktor ini.

Model ketiga merupakan model yang lebih kompleks dengan tiga variabel prediktor, yaitu Dukungan Sosial (DS), Status Sosial Ekonomi (SSE), dan interaksi antara keduanya (DS\*SSE).  $R^2$  untuk model ini adalah 0,812, yang berarti sekitar 81,2% variasi dalam variabel stress dapat dijelaskan oleh ketiga variabel prediktor ini. Model ini juga memiliki nilai F yang tinggi dan p yang signifikan.

Secara umum, semakin tinggi nilai  $R^2$ , semakin baik model dapat menjelaskan variasi dalam variabel dependen. Nilai-nilai F yang tinggi dan p yang rendah menunjukkan bahwa semua tiga model secara statistik signifikan dalam menjelaskan variasi dalam variabel stress.

**Tabel 3.** Regresi Moderasi

Model		B	SE	t	P
1	(Intercept)	43.772	1.891	23.148	< .001
	DS	-0.647	0.037	-17.382	< .001
2	(Intercept)	44.816	1.830	24.489	< .001
	DS	-0.510	0.055	-9.307	< .001
	SSE	-0.481	0.147	-3.272	0.001
3	(Intercept)	59.231	4.146	14.287	< .001
	DS	-0.905	0.115	-7.840	< .001
	SSE	-2.090	0.443	-4.715	< .001
	DS*SSE	0.037	0.010	3.817	< .001

DS: Dukungan Sosial, SSE: Status Sosial Ekonomi,

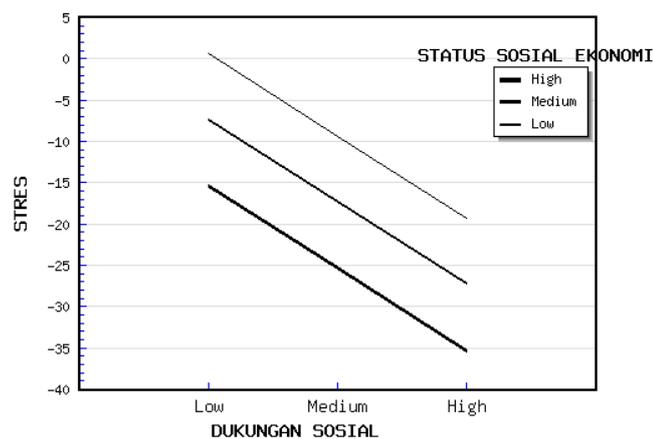
Tabel 3 meliputi analisis regresi moderasi dengan beberapa model yang berbeda. Regresi moderasi digunakan untuk memahami bagaimana interaksi antara dua variabel prediktor mempengaruhi variabel dependen. Dalam tabel ini, tiap model mengandung koefisien regresi, standar error (SE), nilai t-statistik, dan nilai p-value untuk masing-masing variabel prediktor. Berikut adalah deskripsi dari setiap model berdasarkan tabel yang diberikan:

Model 1 memiliki nilai intersep sebesar 43.772 dengan SE 1.891. Nilai t statistik adalah 23.148 dengan p-value < 0.001. Ini merujuk pada nilai stress ketika semua variabel lain dalam model adalah nol.

Variable independen dari model ini adalah DS (Dukungan Sosial). Koefisien regresinya - 0.647 dengan SE 0.037, dengan nilai t sebesar -17.382 dengan p-value < 0.001. Ini menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki dampak yang signifikan pada stress. Peningkatan dukungan sosial akan berkontribusi terhadap penurunan stress.

Model 2 memiliki nilai intersep sebesar 44.816 dengan SE 1.830. Nilai t-statistiknya adalah 24.489 dengan p-value < 0.001. Koefisien regresi DS (dukungan sosial) sebesar -0.510 dengan SE 0.055 yang menghasilkan nilai t sebesar -9.307 dan p-value < 0.001. Prediktor SSE (Status Sosial Ekonomi) memiliki koefisien -0.481 dengan SE 0.147 sehingga nilai t-statistiknya sebesar -3.272 dengan p-value 0.001. Ini menunjukkan bahwa dua prediktor, baik DS (dukungan sosial) dan SSE (status sosial ekonomi) secara bersama-sama mempengaruhi stres.

Model 3 memiliki intersep sebesar 59.231 dengan SE 4.146 sehingga nilai T-statistik adalah 14.287 dengan p-value < 0.001. Koefisien regresi DS (dukungan sosial) -0.905 dengan SE 0.115. T-statistik adalah -7.840 dengan p-value < 0.001. Koefisien selanjutnya pada model ini yaitu variabel SSE (status sosial ekonomi) memiliki koefisien regresi -2.090 dengan SE 0.443 dan nilai t-statistiknya adalah -4.715 dengan p-value < 0.001. Dapat disimpulkan dua variabel secara Bersama-sama berpengaruh terhadap stres. Terakhir, koefisien DS\*SSE (Interaksi antara dukungan sosial dan status sosial ekonomi) memiliki koefisien regresi 0.037 dengan SE 0.010 sehingga nilai t-statistiknya adalah 3.817 dengan p-value < 0.001. Variabel interaksi ini menunjukkan bahwa dampak dukungan sosial pada stress bergantung pada nilai status sosial ekonomi.



**Gambar 1.** Grafik Moderasi

Dari hasil analisis ini, terlihat bahwa terdapat interaksi yang signifikan antara dukungan sosial dan status sosial ekonomi dalam mempengaruhi stres. Model yang paling kompleks (Model 3) menunjukkan bahwa efek dukungan sosial pada stres bervariasi tergantung pada tingkat status sosial ekonomi. Semua p-value < 0.001 menunjukkan bahwa semua koefisien prediktor dalam model ini secara signifikan berkontribusi terhadap variasi pada stres.

#### 4 DISKUSI

Hasil analisis menunjukkan terdapat pengaruh dukungan sosial terhadap tingkat stres orang tua yang memiliki anak tunagrahita yang dimoderasi oleh status sosial ekonomi. Hasil perhitungan statistik diatas sejalan dengan penelitian. Beberapa faktor sosial-kognitif yang dapat mempengaruhi serta mengubah pengalaman stres yakni dukungan sosial yang dirasakan.

Dukungan sosial adalah tersedianya orang lain atau kelompok yang memberikan rasa nyaman, perhatian dan penghargaan ataupun menawarkan bantuan terhadap individu (Sari, 2016). Dukungan sosial yang didapatkan oleh orang tua yang memiliki anak tunagrahita berupa kepedulian, rasa nyaman, perhatian, empati, bantuan berupa jasa dan materi dapat menurunkan stres yang dirasakan oleh orang tua yang memiliki anak tunagrahita. Selain dukungan sosial, faktor yang mempengaruhi yaitu status sosial ekonomi sejalan dengan penelitian Nuha (2020) menyatakan bahwa orang tua yang memiliki anak tunagrahita dengan status sosial ekonomi yang rendah cenderung memiliki tingkat stres yang tinggi dibandingkan dengan orang tua dengan status sosial ekonomi yang tinggi. Berdasarkan penjelasan tersebut dukungan sosial tinggi yang diterima oleh orang tua yang memiliki anak tunagrahita serta status sosial ekonomi yang tinggi dapat menurunkan tingkat stres pada orang tua yang memiliki anak tunagrahita.

## 5 KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial serta status sosial ekonomi yang tinggi dapat menurunkan tingkat stres pada orang tua yang memiliki anak tunagrahita. Orang tua yang memiliki anak tunagrahita dengan status sosial ekonomi yang rendah cenderung memiliki tingkat stres yang tinggi dibandingkan dengan orang tua dengan status sosial ekonomi yang tinggi. Sehingga status sosial ekonomi dapat memoderasi hubungan dukungan sosial dengan tingkat stres pada orang tua yang memiliki anak tunagrahita.

## REFERENSI

- Ariesti, B. F., Indah A., (2017). Tingkat kecemasan ibu dengan anak tunagrahita berdasarkan Hamilton Anxiety Rating Scale (Ham-A) di Sekolah Luar Biasa C dan C1 Negeri Kota Denpasar tahun 2014. *E-Jurnal Medika*, 6(3), 1-6.
- Atika, A. N., & Rasyid, H. (2018). Dampak status sosial ekonomi orang tua terhadap keterampilan sosial anak. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 111-120.
- Aziz, A., & Fatma, A. (2013). Hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri orang tua yang memiliki anak autis. *Talenta Psikologi*, 2(2), 141-159.
- Bidaya, Z., & Dari, S. M. (2020). Revolusi mental melalui penguatan pendidikan karakter untuk siswa berkebutuhan khusus di Kota Mataram. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 8(2), 51-60.
- Chotimah, L. N., Ani, H. M., & Widodo, J. (2017). Pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap prestasi belajar siswa (studi kasus siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Jember tahun ajaran 2016/2017). *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi dan Ilmu Sosial*, 11(1), 1-6.
- Cohen, S., Kamarck, S., & Mermelstein, T. (1983). A global measure of perceived stress. *Journal of Health and Social Behavior*, 24(4) 386-396.
- Dermawan, O. (2013). Strategi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di SLB. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 886-897.
- Ernawati, L., & Rusmawati, D. (2015). Dukungan sosial orang tua dan stres akademik pada siswa SMK yang menggunakan kurikulum 2013. *Jurnal Empati*, 4(4), 26-31.

- Finsterbusch, K. (2012). Psychological impact theory and social impacts. *Impact Assessment*, 1(4), 71-89
- Gamayanti, W., Mahardianisa, M., & Syafei, I. (2018). Self-disclosure dan tingkat stres pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 115-130.
- Harnida, H. (2015). Hubungan efikasi diri dan dukungan sosial dengan *burnout* pada perawat. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 4(1), 1-15.
- Hidangmayum N, Puspha B.K. (2010) Parenting stress of normal children and mentally challenged children. *Karnataka J. Agric. Sci.*, 25(2): 256–9.
- Hidayat, F., Widodo, Y. P., & Aji, G. A. (2021). Hubungan tingkat stress orangtua dengan mekanisme koping pada orangtua yang memiliki anak tunagrahita usia 7-18 tahun di SLB N Slawi. *Bhamada: Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan (E-Journal)*, 12(2), 74-79.
- House, J. S. and Kahn, R. L. (1985). Measures and Concepts of Social Support. *Social Support and Health*. Cohen, S. and Syme, S. L. (Eds). Orlando: Academic Press Inc.
- Indrawati, E. S. (2015). Status sosial ekonomi dan intensitas komunikasi keluarga pada ibu rumah tangga di Panggung Kidul Semarang Utara. *Jurnal Psikologi Undip*, 14(1), 52–57.
- Kurnia, R. T. R., Putri, A. M., & Fitriani, D. (2019). Dukungan sosial dan tingkat stres orang tua yang memiliki anak retardasi mental. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 1(2), 28-34.
- Lovibond, P. F. L. and S. H. (1995). The structure of negative emotional states: comparison of the Depression Anxiety Stress Scales (DASS) with the beck depression and anxiety inventories. *School of Psychology*, 33(3), 335–343.
- Nuha, F. A., Putri, A. M., & Triswanti, N. (2020). Hubungan antara karakteristik orang tua dengan stres pengasuhan pada orang tua anak gangguan spektrum autisme. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 2(2), 36-47.
- Puspitasari, T., Susilo, B., & Coastera, F. F. (2016). Implementasi metode Dempster-Shafer dalam sistem pakar diagnosa anak tunagrahita berbasis web. *Rekursif: Jurnal Informatika*, 4(1), 1-13.
- Rismawan, W., Ulfah, M., & Kurnia, A. (2019). Gambaran tingkat stres pada orang tua dengan anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SLB Yayasan Bahagia Kota Tasikmalaya. *Jukema (Jurnal Kesehatan Masyarakat Aceh)*, 5(1), 366-371.
- Safitri, K., Hapsari, I. I. (2013). Dukungan sosial keluarga terhadap resiliensi pada ibu dengan anak retardasi mental. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 2(2), 76-79.
- Sari, S. M., Lestari, Y. I., & Yulianti, A. Y. (2016). Hubungan antara social support dan self-efficacy dengan stres pada ibu rumah tangga yang berpendidikan tinggi. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(2), 171-178.
- Sayekti, C. N. P., Wulandari, R., & Haryotedjo, T. (2017). Perancangan interior sekolah luar biasa-C (tunagrahita) Sukapura, Bandung. *E-Proceedings of Art & Design*, 4(3), 1-8.
- Selye, H. (1975). Confusion and controversy in the stress field. *Journal of Human Stress*, 1(2), 37-44.
- Tri, R., dkk. (2019). Dukungan sosial dan tingkat stres orang tua yang memiliki anak retardasi mental. *Jurnal Psikologi Mahayati*, 1(2), 28–34.

Utamaya, E. L., Titin, I. P., Moch, N., & Denok, S. (2013). Pengaruh status sosial ekonomi orang tua dan dukungan sosial orang tua terhadap kepercayaan diri siswa kelas X SMAN 1 Menganti Gresik. *Jurnal BK UNESA*, 1(1), 224–230.

Waro'i, M. R. H. (2021). Diskriminasi dan resistensi difabel dalam Novelet Ratna Indraswari Ibrahim “Batu Sandung”. *Kandai*, 17(1), 91-104.